

# PENERAPAN PROGRAM PEMBELAJRAN INDIVIDU UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS *SPEECH DELAYS* DI TK ISLAM AZZUHRA KABUPATEN BOGOR

Efiyanti<sup>1</sup>, Maimunah<sup>2</sup>, Yeni Raini<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Ibn Khaldun Bogor

Jl Sholeh Iskandar KM 2, Kedung Badak, Kota Bogor, Jawa Barat

<sup>1</sup>[efiyanti290194@gmail.com](mailto:efiyanti290194@gmail.com), <sup>2</sup>[maimunah.tp16@gmail.com](mailto:maimunah.tp16@gmail.com), <sup>3</sup>[yenirahman0989@gmail.com](mailto:yenirahman0989@gmail.com)

**Abstrak:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menerapkan Program Pembelajaran Individu (PPI) dan untuk mengetahui pengaruh penerapan Program Pembelajaran Individu (PPI). Pada saat ini kelas inklusi di TK Islam Azzuhra menangani 3 siswa. Namun pokok permasalahan yang terjadi pada kelas inklusi di sekolah reguler pada umumnya yaitu tenaga pendidik bukan merupakan tenaga ahli dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus. hal ini juga menjadi permasalahan di TK Islam Azzuhra. Oleh sebab itu dalam artikel ini peneliti melakukan analisis kebutuhan menggunakan instrumen berupa wawancara, observasi dan dokumentasi untuk mengetahui terkait pada produk yang dibutuhkan kelas inklusi di TK Islam Azzuhra. Metodologi penelitian yang dilakukan pada artikel ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan model ASSURE. Dalam penelitian ini peneliti melakukan penerapan Program Pembelajaran Individu (PPI) untuk anak dengan kriteria *speech delay*. Metode yang dilakukan berupa aktifitas *Eye to Eye* (komunikasi tatap muka) dan permainan edukatif. Hasil yang diperoleh adalah anak mampu menjawab pertanyaan dengan baik tanpa pengulangan kalimat dan memahami instruksi yang diberikan guru serta mampu meningkatkan motivasi belajar siswa.

**Kata Kunci:** Program Pembelajaran Individual, Anak Berkebutuhan Khusus, *Speech Delays*

## 1. PENDAHULUAN

Setiap anak merupakan anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa yang harus dijaga dan dirawat dengan baik termasuk dalam hak menempuh jenjang pendidikan. Seperti yang tertera pada UUD 1945 di amandemen dalam BAB XIII diubah menjadi Pasal 31 tentang pendidikan dan Pasal 32 tentang kebudayaan. Amandemen ini memberikan pendidikan yang harus dipenuhi oleh negara kepada warga negaranya. isi dari Pasal 31 setelah amandemen adalah:

*“Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan, Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.”*

Indonesia menuju pendidikan inklusi secara formal dideklarasikan pada tanggal 11 Agustus 2004 di Bandung, dengan harapan dapat menggalang sekolah reguler untuk mempersiapkan pendidikan bagi semua anak tanpa terkecuali. Pokok permasalahan yang sering terjadi di sekolah umum adalah sekolah belum siap menerima anak berkebutuhan khusus karena kurangnya tenaga ahli yang berkompeten akibat dari hal tersebut maka dapat menghambat perkembangan pada anak berkebutuhan khusus karena minimnya ilmu yang dimiliki oleh guru terkait pada pendidikan inklusi. Berdasarkan permasalahan tersebut maka dibutuhkannya bahan ajar sebagai bahan rujukan guna mengetahui proses pembelajaran yang tepat. Oleh sebab itu maka peneliti perlu mengkaji lebih dalam dengan melakukan tindak penelitian lebih lanjut terkait program pembelajaran kelas inklusi di TK Islam Azzuhra.

Pada kelas inklusi di TK Islam azzuhra sendiri sudah berdiri sejak tahun 2019 – 2024. Yayasan pendidikan islam azzuhra membuka kelas inklusi dengan tujuan sebagai fasilitator

untuk anak berkebutuhan khusus dengan biaya yang terjangkau. Sehingga hal ini dapat mempermudah orang tua murid untuk tetap memberikan pendidikan kepada anak-anak yang membutuhkan penanganan secara khusus.

TK Islam Azzuhra Pada saat ini memiliki tenaga pendidik kelas inklusi berjumlah 2 orang dan dengan jumlah murid sebanyak 3 orang. Akan tetapi tenaga pendidik kelas inklusi bukanlah merupakan tenaga ahli di bidang pendidikan anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut menjadi permasalahan yang cukup serius untuk pendidikan inklusi. Oleh sebab itu seorang guru inklusi perlu memiliki pengetahuan dasar terkait anak berkebutuhan khusus serta mampu membuat Program Pembelajaran Individu (PPI).

Pada program pembelajaran kelas inklusi menggunakan rancangan Program Pembelajaran Individu (PPI). Program ini dijalankan dengan menyesuaikan pada tingkat kebutuhan dari masing-masing peserta didik. Sehingga siswa inklusi mampu berkembang berdasarkan pada potensi yang ada dalam diri setiap anak. Oleh sebab itu guru perlu mengetahui tentang macam-macam anak berkebutuhan khusus, seperti : “*down syndrome, autism spectrum disorder, hiperaktif, Speech Delays, anxiety disorder, dan sebagainya.*” Selain itu perlu adanya data informasi terkait pada perkembangan peserta didik berdasarkan tingkat kelasnya. Apakah peserta didik tersebut termasuk pada karakter Anak Berkebutuhan Khusus kelas ringan, sedang, atau berat.

Program Pembelajaran Individu (PPI) awal mulanya dikembangkan bukan karena adanya pendidikan inklusif, tetapi PPI merupakan salah satu upaya yang dibuat untuk mengembangkan kemampuan anak berkebutuhan khusus yang bersifat heterogen baik dalam hal jenis maupun kemampuannya. Dengan program pembelajaran yang bersifat individualis ini, memungkinkan anak berkebutuhan khusus dapat terlayani secara optimal. Hal ini sependapat dengan (Assjari, 2005).

Program Pembelajaran Individual di Indonesia sebenarnya bukan sesuatu yang baru karena bentuk layanan ini pernah diperkenalkan melalui lokakarya nasional yang diselenggarakan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah bekerjasama dengan *UNESCO* pada tanggal 21-30 Oktober 1992 di Jakarta. Peserta lokakarya adalah semua Kepala Bidang SD pada semua Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (depdiknas, sekarang ini) dari 27 propinsi di Indonesia. Meskipun upaya pengenalan bentuk layanan ini sudah 13 tahun yang lalu disosialisasikan, sampai sekarang hasilnya belum seperti yang kita diharapkan. Berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti perlu mengkaji lebih dalam dengan melakukan tindak penelitian lebih lanjut terkait analisis kebutuhan pada kelas inklusi di TK Islam Az-Zuhra.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif dengan pendekatan Program Pembelajaran Individu (PPI). Tahapan yang dilakukan dalam model ASSURE meliputi pada : *Analyze learner characteristic* (menganalisis karakteristik siswa); *State performance objectives* (menetapkan tujuan pembelajaran); *Select methods, media and materials* (memilih metode, media, dan bahan pelajaran); *Utilize, technology, media, and materials* (penggunaan teknologi, media, dan bahan); *Requirez learner participation* (mengaktifkan keterlibatan siswa); dan *Evaluation and revision* (evaluasi dan revisi).

Penelitian ini dilaksanakan pada kelas inklusi di TK Islam Azzuhra dengan menggunakan instrument data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hal tersebut dilakukan untuk menganalisis kebutuhan terhadap produk yang dibutuhkan. Tahapan yang dilakukan dalam pengumpulan data berupa wawancara terhadap kepala sekolah dan guru. Observasi dilakukan melalui Observasi kelas.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

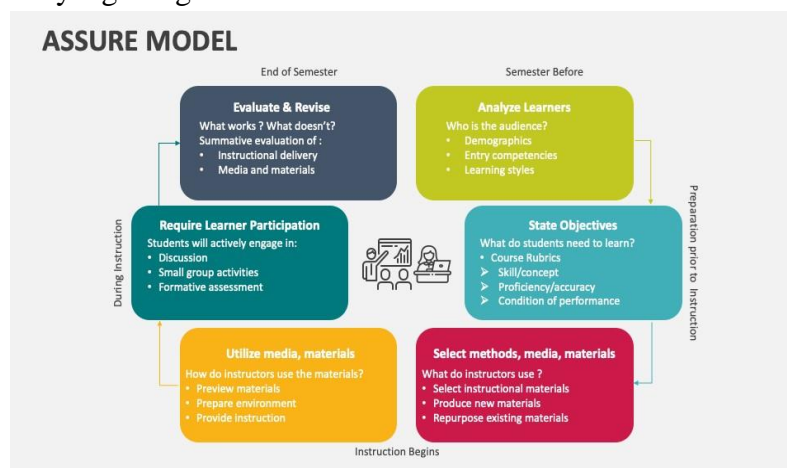
Salah satu model yang dapat digunakan untuk mendesain program pembelajaran sukses, yaitu model desain pembelajaran ASSURE. Model desain pembelajaran ini sangat sederhana dan mudah diimplementasikan oleh guru dan perancang program pembelajaran untuk menjamin desain pembelajaran yang mampu meningkatkan hasil belajar, memotivasi proses belajar, meningkatkan daya ingat terhadap materi pelajaran atau retensi, dan mendorong siswa untuk dapat mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang sedang dipelajari. Hal ini sejalan dengan bahan ajar untuk kelas inklusi yang akan dikembangkan oleh peneliti.

Model ASSURE dikembangkan oleh Heinich, dkk pada tahun 1980-an dalam mendesain pelaksanaan pembelajaran di ruang kelas secara sistematis dengan memadukan penggunaan teknologi dan media yang dapat digunakan untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Metode ini terus dikembangkan oleh Smaldino, dkk. sampai sekarang. Meskipun berorientasi Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), namun model ini tidak menyebutkan strategi pembelajaran secara eksplisit seperti halnya Pembelajaran Model ADDIE. Strategi pembelajaran dikembangkan melalui pemilihan dan pemanfaatan metode, media, bahan ajar, serta peran serta peserta didik di kelas.

Untuk mengetahui terkait konsep dari model ASSURE, berikut ini pengertian dari model ASSURE menurut para ahli:

- a) Menurut Suryani, dkk (2014), model pembelajaran ASSURE adalah pembelajaran yang direncanakan dan disusun secara sistematis dengan mengintegrasikan teknologi dan media sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna bagi peserta didik.
- b) Menurut Smaldino, dkk (2011), model pembelajaran ASSURE adalah langkah sistematis dalam perencanaan pelaksanaan pembelajaran di ruang kelas dengan memadukan penggunaan teknologi dan media pembelajaran. Model pembelajaran ASSURE bersifat praktis dan mudah digunakan serta berisi langkah-langkah yang sistematis dan sistemik.

Smaldino dan kawan-kawan (2005) mengemukakan empat faktor penting yang perlu diperhatikan dalam melakukan analisis karakteristik siswa, yaitu: (1) karakteristik umum; (2) kompetensi atau kemampuan awal; (3) gaya belajar; dan (4) motivasi. ASSURE dikembangkan agar dapat digunakan oleh guru, instruktur dan pelatih dalam kegiatan pembelajaran khususnya yang memanfaatkan media dan teknologi di dalamnya. Model desain pembelajaran ini dengan kata lain dapat digunakan untuk memfasilitasi proses belajar siswa agar mampu mencapai kompetensi seperti yang diinginkan.



Gambar 1. Langkah-langkah model desain pembelajaran ASSURE

Langkah awal yang perlu dilakukan dalam menerapkan model ini adalah mengidentifikasi karakteristik siswa yang akan melakukan aktivitas pembelajaran. Siapakah siswa yang akan melakukan proses belajar? Pemahaman yang baik tentang karakteristik siswa akan sangat membantu guru atau instruktur dalam upaya memfasilitasi siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran (Keller, 2010).

#### **A. *Analyze Learner Characteristics* (analisis karakteristik siswa)**

##### **1) *General Characteristics* (Karakteristik Umum) Pendidikan**

Keterlambatan bicara pada anak merupakan salah satu bentuk gangguan bicara yang banyak dikemukakan oleh para ahli. Hockenberry & Wilson (2009) menjelaskan bahwa gangguan bicara memiliki berbagai bentuk dan penyebab. Seorang anak dikatakan memiliki *speech delay* ketika kemampuan bicaranya jauh di bawah rata-rata anak sebayanya. Ketika berbicara mengenai *speech delay* sebaiknya disinggung juga mengenai *speech disorder*. Harus dibedakan antara *speech delay* dengan *speech disorder*. *Speech disorder* lebih tepatnya menunjukkan kepada kemampuan bicara anak yang tidak berkembang seperti berkembangnya kemampuan bicara anak pada umumnya, sedangkan pada *speech delay* kemampuan bicara anak masih dapat berkembang seperti anak pada umumnya hanya saja waktunya lebih lambat dari pada anak pada umumnya. ( *Center for Community Child Health, 2006 dan Early Support for Children, Young People and Families, 2011*, dalam (Fauzia, Meiliawati, & Ramanda, 2020)).

Keterlambatan bahasa atau *speech delay* mengacu pada kasus-kasus di mana perkembangan kemampuan untuk memahami dan berbicara benar tetapi lebih lambat dari apa yang dianggap normal, sedangkan gangguan bahasa atau bicara mengacu pada kasus di mana kemampuan berbicara atau berbahasa menyimpang dari apa yang diharapkan. Beberapa penelitian mengemukakan bahwa anak-anak dengan masalah bicara dan bahasa pada usia setengah hingga lima tahun mengalami peningkatan kesulitan membaca di tahun-tahun sekolah dasar. Prevalensi keterlambatan bahasa yang dilaporkan pada anak usia dua hingga tujuh tahun berkisar antara 2,3 hingga 19 persen. 1-5 Gangguan bicara dan bahasa yang parah pada anak kecil dapat berdampak negatif terhadap prestasi pendidikan di kemudian hari, bahkan setelah intervensi intensif. (McLaughlin, 2011).

##### **2) *Specific Entry Competencies* ( Mendiagnosis kemampuan awal pembelajar)**

Salah satu kasus terjadi di kelas inklusi yaitu terdapat siswa berusia 5 tahun diagnosa terakhir yang dilakukan pada saat usia 3 tahun oleh psikolog anak menunjukkan bahwa siswa tersebut mengalami riwayat *speech delay*. Namun saat ini belum melakukan pengecekan ulang sehingga tidak dapat dipastikan kembali terkait dengan karakteristik khusus yang dimilikinya.

Pada kasus anak di sekolah TK Islam Azzuhra ini memiliki hambatan di komunikasi 2 arah tetapi tidak memiliki gangguan kognitif. jika berkomunikasi secara langsung anak akan mengulang kalimat yang didengar olehnya sehingga anak tersebut tidak dapat merespon kalimat pertanyaan dengan baik. Menurut penuturan wali murid hal ini berlangsung karena sang anak kurang sosialisasi dengan teman sebayanya sehingga anak hanya bermain dengan kakaknya serta kurangnya komunikasi yang dilakukan orang tua.

##### **3) *Learning Style* (Gaya Belajar).**

Selama observasi kelas berlangsung peneliti melihat bahwa siswa kelas inklusi di TK Islam Azzuhra dengan gangguan *speech delay* memiliki gaya belajar visual dan kinestetik. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana siswa tersebut mampu menghafal dengan cepat bentuk huruf, angka, maupun gambar serta aktif bergerak. Langkah selanjutnya dari model desain sistem pembelajaran ASSURE adalah menetapkan tujuan pembelajaran yang bersifat spesifik. Berdasarkan pada tahapan observasi kelas yang dilaksanakan oleh peneliti maka perlu adanya

Program Pembelajaran Individu untuk meningkatkan kemampuan anak dalam kondisi mengalami hambatan komunikasi 2 arah.

**B. *Select methods, media, and materials* (memilih strategi, teknologi, media dan bahan ajar)**

Dari pemaparan di atas maka tahapan selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui terkait pada produk yang akan dikembangkan melalui pengumpulan data berupa wawancara terhadap kepala sekolah dan guru. Hasil dari wawancara dengan kepala sekolah terkait pada Program Pembelajaran Individu (PPI) menuturkan bahwa guru sudah membuat rancangan capaian tujuan yang dilihat berdasarkan kebutuhan siswa. Misalnya : anak belum mampu komunikasi 2 arah. Pembelajaran dilakukan berupa pembelajaran untuk meningkatkan komunikasi 2 arah. Akan tetapi belum terstruktur yang artinya rancangan dibuat hanya sebagai catatan guru. Terkait pada kebutuhan produk yang dilakukan melalui wawancara terhadap guru kelas inklusi menuturkan bahwa di kelas inklusi TK Islam Azzuhra membutuhkan bahan ajar. Agar guru dapat memiliki acuan dalam membuat rancangan kegiatan. Dan dibutuhkannya bimbingan konseling serta pelatihan untuk meningkatkan wawasan dan kemampuan guru dalam membimbing anak berkebutuhan khusus.

**C. *Utilize materials* (pemanfaatan bahan ajar dan media pembelajaran)**

Setelah memilih metode, media, dan bahan ajar, maka langkah selanjutnya adalah menggunakan ketiganya dalam kegiatan pembelajaran. Sebelum menggunakan metode, media, dan bahan ajar, instruktur atau perancang terlebih dahulu perlu melakukan uji coba untuk memastikan bahwa ketiga komponen tersebut dapat berfungsi efektif dan efisien untuk digunakan dalam situasi atau setting yang sebenarnya.

Untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi pada anak dengan gangguan lemahnya komunikasi 2 arah maka guru pendamping perlu lebih banyak berkomunikasi dan memberikan stimulus berupa tanya jawab melalui metode *eye to eye* / komunikasi yang saling berhadapan. seperti : “ siapa nama kamu?” apabila respon anak tersebut mengulang kalimat yang sama maka guru dapat membantu menjawab dengan menjawabnya. Sampai anak paham tentang konsep dari pertanyaan tersebut. Hal ini dapat dilakukan sebelum pembelajaran inti dilaksanakan yang bertujuan untuk menambah kosakata pada anak dengan gangguan komunikasi 2 arah serta mampu memberikan umpan balik sampai anak mampu menjawab pertanyaan secara mandiri.

**D. *Requires learner participation* (Mengembangkan Partisipasi Peserta Didik)**

Metode selanjutnya yang dilakukan berupa program pembelajaran yaitu permainan edukatif dengan cara memindahkan bola dan memilih warna sesuai dengan instruksi yang diberikan oleh guru, kemudian dipindahkan ke dalam wadah yang sudah guru sediakan. Metode ini dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa serta meningkatkan fokus pada siswa dengan kriteria *speech delay* dengan gaya belajar kinestetiknya.

**E. *Evaluate and revise* (evaluasi dan revisi)**

Setelah mendesain aktivitas pembelajaran, maka langkah selanjutnya yang perlu dilakukan adalah melakukan evaluasi dan revisi. Tahap evaluasi dan revisi dalam model desain pembelajaran ASSURE ini dilakukan untuk menilai efektivitas dan efisiensi program pembelajaran dan juga menilai pencapaian hasil belajar siswa. Pada permainan edukatif yang dilakukan maka diperoleh hasil berupa meningkatnya motivasi belajar siswa hal ini dapat terlihat dari antusias siswa dalam belajar. dan metode *Eye to Eye* (komunikasi saling berhadapan) diperoleh hasil siswa dapat memberikan respon umpan balik sehingga siswa dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru tanpa mengulang kalimat kembali yang didengarnya.



Merujuk dari hasil penelitian diatas maka metode serta media yang dilakukan didalamnya memiliki respon yang positif akan tetapi untuk Program Pembelajaran Individu (PPI) belum terstruktur dengan baik dan hanya dilakukan sebagai catatan pribadi guru. Maka dari itu peneliti perlu membuat suatu rancangan berisi karakteristik anak berkebutuhan khusus, rancangan Program Pembelajaran Individu (PPI) serta rancangan evaluasi sumatif untuk kelas inklusi. Dengan demikian diharapkan guru mampu merancang Program Pembelajaran Individu (PPI) melalui bahan ajar yang akan dibuat oleh peneliti.

Berdasarkan jurnal penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hj. Shopyatun AR dan Ikhlas Rasido yang berjudul PENGEMBANGAN BAHAN AJAR ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS UNTUK PENDIDIKAN INKLUSI BAGI MAHASISWA PROGRAM STUDI PG/PAUD FKIP UNIVERSITAS TADULAKO menghasilkan data bahwa keterampilan / pengetahuan mahasiswa terkait pada anak berkebutuhan khusus masih di bawah standar pemahaman atau sebagian besar mahasiswa tidak mengetahui terkait anak berkebutuhan khusus artinya kesadaran orang-orang untuk mengetahui terkait anak berkebutuhan khusus masih belum menarik perhatian atau masih terasa asing. Hal tersebut menunjukkan bahwa belum tercapainya tujuan dari pemerintah dalam menyamaratakan pendidikan. Didalam penelitian ini produk yang dihasilkan berupa bahan ajar untuk pendidikan inklusi terdiri dari dua bagian yang tak terpisahkan. Pada bagian (1.) konsep tentang berbagai jenis anak berkebutuhan khusus, yang meliputi anak dengan keterlambatan perkembangan; anak dengan keterbelakangan mental; anak dengan gangguan emosional dan perilaku; anak dengan gangguan spektrum autisme; anak dengan kesulitan belajar; anak berbakat, (2.) bagaimana mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus, dan (3.) metode dan strategi membantu anak berkebutuhan khusus. Hal ini sejalan dengan konsep bahan ajar untuk guru yang akan peneliti buat. hal yang membedakan penelitian yang dibuat dengan penelitian sebelumnya adalah dengan adanya Program Pembelajaran Individu (PPI). Sehingga guru memiliki acuan dalam memilih dan memilih program Pembelajaran Individu (PPI) yang akan dibuat untuk anak berkebutuhan khusus sesuai kebutuhannya.

#### 4. SIMPULAN

Pada program pembelajaran kelas inklusi menggunakan rancangan Program Pembelajaran Individu (PPI). Program ini dijalankan dengan menyesuaikan pada tingkat kebutuhan dari masing-masing peserta didik. Sehingga siswa inklusi mampu berkembang berdasarkan pada potensi yang ada dalam diri setiap anak. Oleh sebab itu guru perlu mengetahui tentang macam-macam anak berkebutuhan khusus, seperti : “*down syndrome, autism spectrum disorder, hiperaktif, Speech Delays, anxiety disorder, dan sebagainya.*” Selain itu perlu adanya data informasi terkait pada perkembangan peserta didik berdasarkan tingkat kelasnya. Apakah peserta didik tersebut termasuk pada karakter Anak Berkebutuhan Khusus kelas ringan, sedang, atau berat.

Merujuk dari hasil penelitian diatas maka metode serta media yang dilakukan didalamnya memiliki respon yang positif. Salah satu program pembelajaran yang sudah terlaksana adalah metode *Eye to Eye* (komunikasi saling berhadapan). Metode ini dilakukan untuk meningkatkan fokus anak dengan gangguan komunikasi 2 arah. Pada akhir fase pembelajaran ditemukan hasil dengan adanya perubahan sikap yaitu siswa dapat memberikan respon umpan balik sehingga siswa dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru tanpa mengulang kalimat kembali yang didengarnya dan siswa mampu menyelesaikan tugasnya dengan mandiri. akan tetapi untuk Program Pembelajaran Individu (PPI) di TK Islam Azzuhra belum terstruktur dengan baik dan hanya dilakukan sebagai catatan pribadi guru. Maka dari itu peneliti perlu membuat suatu rancangan berisi karakteristik anak berkebutuhan khusus, rancangan Program Pembelajaran Individu (PPI) serta rancangan evaluasi sumatif untuk kelas inklusi. Dengan

demikian diharapkan guru mampu merancang Program Pembelajaran Individu (PPI) melalui bahan ajar yang akan dibuat oleh peneliti.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Shopyatun & Rasido, I. (2013). Pengembangan Bahan Ajar Anak Bekebutuhan Khusus Untuk Pendidikan Inklusi Bagi Mahasiswa Program Studi PG/PAUD FKIP Universitas Tadulako. 2, 67–77.
- Assjari, M. (2005). Program Pembelajaran Individual. *Departemen Pendidikan Nasional*, 1–14.
- BENNY A. PRIBADI. (2011). Model ASSURE untuk Mendesain Pembelajaran Sukses. *PT. Dian Rakyat – Jakarta*, 176. <https://repository.ut.ac.id/9317/>.
- Istiqlal, A. N. (2021). Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Pada Anak Usia 6 Tahun. *Preschool*, 2(2), 206–216. <https://doi.org/10.18860/preschool.v2i2.12026>.
- Mahkamah Konstitusi RI, K. dan S. J. (2014). *Konstitusi HAM Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 & Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia*. 7.
- McLaughlin, M. R. (2011). Speech and language delay in children. *American Family Physician*, 83(10), 1183–1188.
- Mufidah, N. (2024). “Exploring influential factors and strategies for addressing speech delay of a child with autism spectrum disorder (ASD) in English (L2) language acquisition”. *Journal on English as a Foreign Language*, 14(1), 73–96. <https://doi.org/10.23971/jefl.v14i1.6580>.
- Padamu, A. (2016). *Pembelajaran Model ASSURE*. Padamu Pendidikan Indonesia. <https://www.padamu.net/pembelajaran-model-assure>.
- Riadi, M. (2022). *Model Pembelajaran ASSURE*. Kajianpustaka.com. <https://www.kajianpustaka.com/2022/08/model-pembelajaran-assure.html>.
- Siti Aminah, & Ratnawati. (2022). Mengenal *Speech Delay* Sebagai Gangguan Keterlambatan Berbicara Pada Anak (Kajian Psikolinguistik). *JALADRI: Jurnal Ilmiah Program Studi Bahasa Sunda*, 8(2), 79–84. <https://doi.org/10.33222/jaladri.v8i2.2260>.